

## PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA

**Puji Lestari Dewi**

[Pujilestaridewi3@gmail.com](mailto:Pujilestaridewi3@gmail.com)

**Kodriyah**

[kodriyahunsera@gmail.com](mailto:kodriyahunsera@gmail.com)

**Entis Haryadi**

[entisharyadi75@gmail.com](mailto:entisharyadi75@gmail.com)

**Universitas Serang Raya, Indonesia**

### ABSTRACT

*This research was conducted to see the effect of deferred tax expenses, tax planning, and bonus compensation on earnings management in company listed in Indonesia Stock Exchange (Empirical Study In Manufactured Company Sub- Sector Basic Industry and Chemical Industry List On Indonesia Stock Exchange). The factors tested in this study is deferred tax expenses, tax planning and bonus compensation as independent variables and Earnings Management as the dependent variable. This research was conducted by using a methods descriptive with a quantitative approach. The population in this study amounted to 69 companies and sampling used purposive sampling technique as a technique for collecting data. Number of samples collected was 36 samples consisting of 9 manufacturing companies as samples of this study for 4 years. The method used in this study is Descriptive statistics, classic assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The data in this study were processed using a program SPSS version 23. The results of this study indicate that deferred tax expenses, and bonus compensation does not significantly influence on earnings management. Whereas Tax Planning has a significant effect on Earnings Management.*

**Keywords :** *Deferred Tax Expenses, Tax Planning, Bonus Compensation, and Earning Management.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Kompensasi Bonus sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 69 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik mengumpulkan data. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 36 sampel yang terdiri dari 9 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini selama 4 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan, dan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

**Kata Kunci :** Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Kompensasi Bonus, Manajemen Laba

### PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan

praktik manajemen laba (*earning management*). Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. Kedua, manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan dan manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin. Perusahaan pada umumnya banyak membutuhkan modal untuk keperluan operasional rutin, hal ini dapat dipenuhi dengan menerbitkan saham dan menjual kepada publik. Pada saat perusahaan akan menjual perusahaannya kepada publik, manajer perlu memberikan informasi kondisi keuangannya kepada perusahaan. Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Untuk memprediksi manajemen laba perusahaan dalam memenuhi dua tujuan yaitu untuk memenuhi penghindaran laba dan untuk menghindari kerugian menggunakan beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan timbul dari koreksi fiskal dimana hasil koreksi tersebut negative, jika negative berarti nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari pada nilai pajak (Sumomba dan Hutomo, 2012). Pengaruh beban pajak tangguhan dalam manajemen laba terjadi jika, kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak (Sumomba, dan Hutomo, 2012). Perusahaan yang melakukan pengakuan pendapatan awal lebih cepat sudah pasti manajemennya melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba diperusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Sumomba dan Hutomo, 2012).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2003 dalam A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra 2017). *Tax Planning* yaitu suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Umumnya perencanaan pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Aktivitas manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah kompensasi bonus.

Kompensasi bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Tujuan dari system kompensasi yang dirancang oleh sebuah perusahaan untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu kompensasi dapat memotivasi para karyawan untuk lebih optimal sehingga tercapai tujuan organisasi. Kompensasi bonus diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Dimana jika kompensasi bonus diberikan oleh perusahaan kepada manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada suatu kinerja dalam mengoperasikan perusahaan, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba kinerjanya dilihat terhadap informasi laba. Dengan pemberian kompensasi, maka manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka untuk kepentingan pemegang saham. (Anisa Elfira 2014).

Dalam suatu perusahaan biasanya menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan pekerjaan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian bahwa disisi lain manajemen laba perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak, langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Kasus manajemen laba sendiri pernah dilakukan oleh PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya

adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovasi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 20 februari 2017, pukul 13.30 WIB). Fenomena lain adanya praktik manajemen laba terkait dana cadangan terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp 111 Miliar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis (Herdaru Purnomo dalam Detik.com 2011). Di unduh pada tanggal 28 April 2016. Penelitian mengenai beban pajak tangguhan dalam praktik manajemen laba telah diteliti oleh Ulfah (2013) yang mendapatkan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan yang terjadi akan membuat probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga semakin meningkat dan hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kerugian pada perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subagyio, Oktavia, Mariana (2011) mendapatkan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba, karena semakin besar nilai beban pajak tangguhan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Namun dalam penelitian Khotimah (2014), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba hal ini karena pajak tangguhan tidak memiliki nilai relevansi karena ketidakpastian hal yang berhubungan dengan arus kas.

## KAJIAN PUSTAKA, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Manajemen Laba

Menurut Ilham Fahmi (2013:279) manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud terkandung didalamnya.

Scout (2012) menjelaskan tentang manajemen laba yang merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan secara utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Belkoui dalam Achmad Daengs (2014:201) manajemen laba suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer, yaitu :

1. **Bonus Purposes**, dimana manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus yang besar berdasarkan *earning* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.
2. **Debt Covenant**, dimana perusahaan yang memiliki rasio *Debt to Equity* yang tinggi, maka akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.
3. **Political Motivation**, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya politik yang tinggi akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggulangi laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan datang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Setiowati (2007) dalam Ferry dan Anna (2012) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi, manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh : merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas),

sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

### **Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Harnanto (2013:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat peredaran temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Rahmi (2013). Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membandingkan beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset.

Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan). Perbedaan temporer adalah perbedaan yang terjadi akibat perbedaan waktu pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan perusahaan.

Astutik dan Titik (2016) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.

Perbedaan temporer dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perbedaan temporer kena pajak (*Taxable Temporary Differences*) dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*). Jadi akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan (*Deffered Tax Asset*). Dengan demikian penurunan aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun berjalan.

### **Perencanaan Pajak**

Menurut Erly Suandy (2014:6), dalam bukunya yang berjudul perencanaan pajak menyatakan bahwa perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Ompusunggu (2011:3) dalam Wenas (2014) dalam bukunya yang berjudul cara legal siasati pajak menyatakan bahwa *tax planning* adalah suatu kapasitas wajib pajak untuk mengatur aktivitas keuangan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak.

Secara teoritis, perencanaan pajak sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak melalui prosedur penghindaran pajak secara sistematis sesuai dengan undang-undang perpajakan dan perencanaan pajak sebagai bagian dari kegiatan manajemen, yaitu memiliki beberapa manfaat yang berguna bagi perusahaan melaksanakan kegiatan usaha dalam pencapaian laba yang maksimum.

Perencanaan berfungsi sebagai mengestimasi jumlah pajak dimasa yang akan datang yang dibayar secara formal maupun material, dan melakukan efisiensi pajak tidak semata-mata dengan menghindari pajak, tetapi juga menghindari sanksi-sanksi batas kesalahan dan kelalaian atas melaksanakan kewajiban pajak, dan fungsi pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan hasil perencanaan pajak baik dari aspek formal maupun material sebaik mungkin.

Dengan demikian perencanaan pajak yang efektif tidak tergantung kepada seorang ahli pajak yang profesional, akan tetapi tergantung kepada kesadaran dan keterlibatan para pengambil keputusan akan adanya dampak pajak yang melekat pada setiap aktivitas perusahaan, sehingga dibutuhkan tahap awal untuk menganalisis secara sistematis berbagai alternatif berbagai perlakuan perpajakan dengan tujuan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum.

Perencanaan pajak juga disebut satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba (Wijaya dan Martini:2011). Jika manajer perusahaan melakukan manajemen laba yang agresif guna meminimalkan beban pajak, perencanaan yang agresif pada umumnya adalah proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah minimal, dan masih dalam peraturan perpajakan.

Herdawati (2015) dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan (*global company's strategy*) harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat local maupun internasional. Oleh karena itu, agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan harapan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Menganalisis informasi yang ada, yakni dengan menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung. Selain itu, juga harus memperhatikan faktor-faktor baik internal maupun eksternal yaitu berupa:
  1. Fakta yang relevan
  2. Faktor pajak
  3. Faktor non pajak lainnya
- b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.
- c. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak, yaitu untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternative perencanaan.

Secara umum dilakukannya motivasi perencanaan pajak oleh pihak perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak, karena pajak akan mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan dalam ketentuan peraturan perpajakan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda tas objek.

Menurut Chairil Anwar Pohan dalam bukunya manajemen perpajakan (2015:18), menyatakan bahwa strategi perencanaan dan bisnis ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak oleh pihak perusahaan, baik dilakukan secara legal maupun illegal, yang disebut dengan *propensity of dishonesty* yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kerumitan suatu perusahaan (*complexity of rule*)  
Makin rumit peraturan perpajakan, muncul kecenderungan wajib pajak untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.
2. Besarnya pajak yang dibayar (*tax required to pay*)  
Makin besar jumlah pajak yang harus dibayar, akan makin besar pula kecenderungan wajib pajak, untuk melakukan kecenderungan dengan cara memperkecil jumlah pembayaran wajib pajaknya.
3. Biaya untuk negosiasi (*cost of bride*)  
Disengaja atau tidak, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi dan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya. Makin tinggi uang sogokan yang dibayarkan, semakin kecil pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Risiko deteksi (*probability of detection*)  
Risiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah risiko terdeteksi, wajib pajak cenderung untuk melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran mudah diketahui, wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.
5. Besarnya denda (*size of penalty*)  
Makin berat sanksi perpajakan yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung mengambil posisi konservatif dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sebaliknya makin ringan sanksi atau bahkan ketiadaan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar.
6. Moral masyarakat  
Moral masyarakat akan memberi warna tersendiri dalam menurunkan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

Menurut Chairil Anwar Pohan dalam bukunya manajemen perpajakan (2015:20), menyatakan bahwa strategi perencanaan dan bisnis ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat yaitu sebagai berikut:

1. Pengehematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.

2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara akurat.

### **Kompensasi Bonus**

Kompensasi Bonus merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Malayu, 2010:118). Kompensasi diperlukan untuk mempertahankan karyawan dengan standar hidup yang layak, akan tetapi juga kompensasi menyediakan suatu pengukuran berwujud mengenai nilai individu bagi perusahaan. Pemberian kompensasi merupakan fungsi strategi sumber daya manusia lainnya (Murty dan Hudiwinarsih, 2012 dalam Ni Made Nurcahyani dan I.G.A Dewi Adnyani (2016). Kompensasi menarik perhatian karyawan dan memberi informasi atau mengingatkan akan pentingnya Sesutu yang diberi kompensasi dibandingkan dengan yang lain, kompensasi juga meningkatkan motivasi karyawan terhadap ukuran kerja, sehingga membantu karyawan mengalokasikan waktu dan usaha karyawan. Menurut William dan Keith, kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah perjam atau gaji periodik di desain dan dikelola oleh bagian personalia. Andrew dan Edwin juga menjelaskan hal yang senada bahwa kompensasi merupakan segala sesuatu yang dikontribusikan atau dianggap sebagai balas jasa dan adil yang layak diberikan kepada para pekerja dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bersikap oportunistis dalam mendapatkan bonus tinggi (Pujiati dan Arfan, 2013). Dengan demikian maka manajer mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut.

Kompensasi mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan benefit yang di tawarkan kepada manajer.

### **Hipotesis Penelitian**

#### **a. Pengaruh Beban Pajak terhadap Manajemen Laba**

Harnanto (2013:115), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat peredaran temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak ( Yulianti,2005). Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah pajak tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal dengan yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negative. Koreksi positive akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negative akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal ( Yulianti,2005). Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menekan dan menurunkan tingkat labanya. beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan (Yulianti,2005). Kemudian Hamzah (2009) menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi *earning management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Namun Widyaningsih dan Purnawati (2012) yang juga meneliti penggunaan beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian maka diekspetasi terdapat pengaruh antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba ( *eraning management* ) yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

### **b. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Untuk melakukan manajemen pajak salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan cara perencanaan pajak. Perencanaan pajak biasanya dilakukan dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang akan dibayarkan. Menurut Sumombo (2010) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba, akan tetapi sampel yang dipakai adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2005) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menyatakan bahwa semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Dengan demikian semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2015), membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negative terhadap manajemen laba karena apabila perusahaan memiliki pendapatan yang besar, secara otomatis akan menghasilkan laba yang besar pula, sehingga ketika semakin besar laba maka pajak yang akan dibayarkan semakin semakin besar. Sehingga perusahaan dengan pembayaran pajak yang besar cenderung akan mengupayakan penurunan pada laba perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba

### **c. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba**

Penelitian Palestin (2009), dalam Tanomi (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode. Hasil penelitian ini juga didukung landasan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode sehingga manajer akan mendapatkan bonus pada periode tersebut. Pujiningsih (2011) menemukan bahwa hanya kompensasi bonus dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Wijaya dan Christiawan (2014) menguji pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan pajak terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh tidak signifikan, *leverage* dan pajak berpengaruh positif. Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009), Pujiningsih (2011), dan Wijaya dan Christiawan (2014) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Maka dengan adanya pengembangan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H<sub>3</sub> : Kompensasi Bonus berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

### **d. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba**

Yulianti (2005) menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menekan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2005) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menyatakan bahwa semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Dengan demikian semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Selain itu penelitian Palestin (2009), dalam Tanomi (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode

sehingga manajer akan mendapatkan bonus pada periode tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini : H<sub>4</sub> : Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen laba.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh penelitian dari sumber yang sudah ada berupa laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 sebanyak 69 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yaitu yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu sebanyak 9 perusahaan.

**Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba (Y)	Model Jones dimodifikasi: <b>Langkah 1.</b> $TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ <b>Langkah 2.</b> $TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$ <b>Langkah 3.</b> $NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$ <b>Langkah 4.</b> $DA_{it} = TAC_{it} - A_{it-1} - NDA_{it}$ (Dian Agustia, 2013). $BPT = \frac{BPT_{periode\ t}}{Total\ Aset\ Periode\ t-1}$ (Rahmi, 2013) $TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$ (Wild et al.,2004) dalam ( Aditama dan Purwaningsih, 2012).
Beban Pajak Tangguhan (X1)	
Perencanaan Pajak (X2)	
Kompensasi Bonus (X3)	Dummy : 0 = Memberikan Bonus 1 = Tidak Memberikan Bonus (Pujiati dan Arfan, 2013)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan menunjukan hasil bahwa semua model lolos dari pengujian Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolonieritas, dan Autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-,009	,012	
Beban Pajak Tangguhan	-,407	1,403	-,052
Perencanaan Pajak	-,017	,007	-,450
Kompensasi Bonus	,013	,012	,165

a. Dependen Variabel Manajemen Laba

Sumber : Olahan Data SPSS 23.0

Dari table diatas dapat dirumuskan suatu perusahaan regresi untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kompensasi bonus yang diukur dengan manajemen laba sebagai berikut :

Persamaan regresi :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ , maka persamaan regresi adalah setelah dihitung dapat disusun menjadi :

$$Y = 0,009 - 0,407 \text{ BebanPajakTangguhan} - 0,017 \text{ PerencanaanPajak} + 0,013 \text{ KompensasiBonus} + e$$

Interpretasi :

1. Koefisien Konstanta (Y) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,009, dapat diartikan bahwa manajemen laba akan bernilai -0,009 apabila masing – masing variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak bernilai 0.
2. Koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan (X1) memiliki nilai sebesar -0,407. Hal ini menjelaskan jika Beban Pajak Tangguhan turun (1%) maka berakibat pada meningkatnya manajemen laba sebesar 0,407.
3. Koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,017. Hal ini menjelaskan jika Perencanaan Pajak turun (1%) maka berakibat pada meningkatnya Manajemen Laba sebesar 0,017.
4. Koefisien regresi variabel Kompensasi Bonus (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Hal ini menjelaskan jika Kompensasi Bonus naik (1%) maka berakibat pada meningkatnya Manajemen Laba sebesar 0,013.

## PENGUJIAN HIPOTESIS

### Hasil Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji T (parsial) ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.

#### Uji T (t-test)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	T	Sig.
(Constant)	-,770	,447
Beban Pajak Tangguhan	-,290	,774
Perencanaan Pajak	-2,528	,017
Kompensasi Bonus	1,071	,292

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji SPSS 23 pada table diatas dapat dilihat tingkat pengaruh beban pajak tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba sebagai berikut :

1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan secara signifikan terhadap Manajemen Laba  
 Dapat diketahui dari hasil pengujian variable Beban Pajak Tangguhn (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) diperoleh nilai t hitung beban pajak tangguahn sebesar -0,290 dan nilai signifikannya 0,774. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai t hitung berada diantara t tabel  $(-0,290 < 2,03693 < 0,290)$  dengan tingkat signifikansi  $0,774 > 0,05$ , maka pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba diterima. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen unutm merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Artinya “Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba”.
2. Pengaruh Perencanaan Pajak secara signifikan terhadap Manajemen Laba

Dapat diketahui dari hasil pengujian variable Perencanaan Pajak (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) diperoleh nilai t hitung perencanaan pajak sebesar -2,528, dan nilai signifikan 0,017. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai t hitung berada diantara t tabel ( $-2,528 < 2,03693 < 2,528$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Maka pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak yang dikarenakan adanya peningkatan terhadap nilai perencanaan pajak, dengan demikian nilai laba sebelum pajak semakin besar sehingga pihak manajer terkesan akan melakukan penurunan laba.

Artinya “Perencanaan Pajak Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Manajemen Laba”.

3. Pengaruh Kompensasi Bonus secara signifikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan SPSS dapat diperoleh t hitung sebesar  $1,071 < t \text{ table } 2,03693$  dan nilai signifikansi  $0,292 > 0,05$  hipotesis Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap Manajemen Laba **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bonus yang diharapkan oleh manajer merupakan salah satu keuntungan bagi manajer, namun hal ini masih dapat tidak sebanding dengan pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan yang lebih besar. Oleh karena itu, manajer lebih bersikap realita untuk memberikan laporan sesuai dengan kinerja perusahaan. Artinya “Kompensasi Bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba”.

**Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Disini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab – sebab lain diluar model.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	,005 <sup>a</sup>	,250	,180	,03565

a. Predictors : (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus

b. Dependen Variabel : Manajemen Laba

Sumber : Outpus SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai R sebesar 0,500. Sehingga dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,180. Hal ini berarti 18 % variasi yang ada pada variable Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variasi yang ada pada Variabel (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Perencanaan Pajak dan (X3) Kompensasi Bonus. Sedangkan sisanya ( $100\% - 18\% = 82\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain.

**Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditinjau dan didasarkan pada hasil pengolahan data, yang terkait dengan judul, permasalahan dan hipotesis penelitian dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Pengaruh Beban Pajak Tangguhan secara signifikan terhadap Manajemen Laba**

Dapat diketahui dari hasil pengujian variable Beban Pajak Tangguhan (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) diperoleh nilai t hitung beban pajak tangguhan sebesar -0,290 dan nilai signifikannya 0,774. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai t hitung berada diantara t tabel ( $-0,290 < 2,03693 < 0,290$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,774 > 0,05$ , maka pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba diterima atau beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Peneliti ini sesuai dengan hasil penelitian Hamzah (2009) menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh dalam mendeteksi *earning management* pada saat menghindari pelaporan penurunan laba.

**Pengaruh Perencanaan Pajak secara signifikan terhadap Manajemen Laba**

Dapat diketahui dari hasil pengujian variable Perencanaan Pajak (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) diperoleh nilai t hitung perencanaan pajak sebesar -2,528, dan nilai signifikan 0,017. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai t hitung berada diantara t tabel ( $-2,528 < 2,03693 < 2,528$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Maka pengaruh perencanaan pajak terhadap

manajemen laba diterima atau perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak yang dikarenakan adanya peningkatan terhadap nilai perencanaan pajak, dengan demikian nilai laba sebelum pajak semakin besar sehingga pihak manajer terkesan akan melakukan penurunan laba. Peneliti ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2005) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menyatakan bahwa semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Dengan demikian semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh Kompensasi Bonus secara signifikan terhadap Manajemen Laba**

Dapat diketahui dari hasil pengujian variable Kompensasi Bonus (X3) terhadap Manajemen Laba (Y) diperoleh nilai t hitung kompensasi bonus sebesar 1,071, sedangkan t table pada taraf kepercayaan signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas (df) = n-k-1 yaitu = 36-3-1 = 32 dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variable independen, adalah sebesar 2,03693 (table terlampir) dengan demikian t hitung = 1,071 < t table 2,03693. Dan nilai signifikan sebesar 0,05 = 0,05, maka H3 Ditolak atau kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bonus yang diharapkan oleh manajer merupakan salah satu keuntungan bagi manajer, namun hal ini masih dapat tidak sebanding dengan pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan yang lebih besar. Oleh karena itu, manager lebih bersikap realita untuk memberikan laporan sesuai dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Santhi (2012) yang menunjukkan bahwa variable kompensasi tidak selalu menjadikan motivator bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kompensasi terhadap tindak manajemen laba dikarenakan peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba juga di motivasi oleh pengendalian internal perusahaan.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kompensasi Bonus secara signifikan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan perhitungan SPSS dapat diperoleh Ftable adalah 3,29 sehingga Fhitung > Ftable 3,564 > 3,29 maka dapat disimpulkan bahwa H4 **diterima** yang artinya beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh terhadap manajemenlaba. Secara simultan hasil dalam penelitian ini meunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba, karena beban pajak tangguhandapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan. Selain itu perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karean perencana pajak merupakan salah satu tindakan manajemen pajak sehingga dengan melakukan perencana pajak berarti manajemen sudah berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Demikian pula dengan kompensasi bonus mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Karena perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2005) menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menikan dan menurunkan tingkat labanya. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar dimasa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2005) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menyatakan bahwa semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Dengan demikian semakin bagus perencanaan pajak suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Selain itu penelitian Palestin

(2009), dalam Tanomi (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode. Perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba suatu periode sehingga manajer akan mendapatkan bonus pada periode tersebut

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya. Perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak yang dikarenakan adanya peningkatan terhadap nilai perencanaan pajak, dengan demikian nilai laba sebelum pajak semakin besar sehingga pihak manajer terkesan akan melakukan penurunan laba. Kompensasi bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bonus yang diharapkan oleh manajer merupakan salah satu keuntungan bagi manajer, namun hal ini masih dapat tidak sebanding dengan pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan yang lebih besar. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba, karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan. Selain itu perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perencanaan pajak merupakan salah satu tindakan manajemen pajak sehingga dengan melakukan perencanaan pajak berarti manajemen sudah berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Demikian pula dengan kompensasi bonus mempunyai pengaruh dengan manajemen laba. Karena perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pengembangan ilmu perpajakan dan manajemen mengenai perusahaan dalam melakukan manajemen laba. serta diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang variable beban pajak tangguhan. Peneliti ini diharapkan mampu membantu penulis untuk mengembangkan wawasan terutama dalam hal yang terkait dengan manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Gede Raka Plasa Negara, I.D.G Dharma Saputra 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba : Kajian Empiris di Perusahaan – Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Vol. 20*. 3 September 2017. Bali : Universitas Udayana.
- Andiany Indra Pujiningsih 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anjar Putri Utami, Abdul Malik. 2015. Pengaruh *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan Manufaktur Bidang Makanan dan Minuman Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi*. Vol 1 No.2. Januari 2015.
- Arief Febrianto 2014. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba : Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal TEKUN/Volume V*, No. 02, September 2014. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi DR Moechtar Talib.
- Budi Setiawan, Harnovinsah. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

- Otomotif dan Komponen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 ). *Skripsi*. Universitas Pamulang dan Universitas Mercubuana.
- Christina Ranty Sumomba, YB Sigit Hutomo 2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *KINERJA* Volume 16, No 2, Tahun 2012 Hal. 103-115. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dian Agustia. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Dwi Manzilah. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Operasional sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *Skripsi*. Universitas Serang Raya.
- Eko Suyono. 2017. Berbagai Model Pengukuran *Earning Management* : Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7*. Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Fatimatu Cahya Ningsih 2017. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ferry Aditama, Anna Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan Nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Modus Vol 26*. 1. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Felicia Amanda, Meiriska Febrianti 2015. Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting Vol 7*. No.1. juni 2015. Universitas Multimedia Nusantara.
- Ghafara Mawardi Mazini Tundjung. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan – Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- <http://m.koran-jakarta.com/>
- Kresnanda Rahmanto. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Riil : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur 2010-2016. *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Universitas Negeri Surabaya.
- Krisnata Dwi Suyanto, Suparmono. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komesaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nurhayati. 2017. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba : Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Skripsi*. Bandung. Universitas Pasundan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. *Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Radiah Dewi. 2016. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Everage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Medan. Universitas Medan Area, Fakultas Ekonomi.
- Rendi Randika. 2012. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba (pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Riau, Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Satria Nugroho. 2015. Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, diversifikasi Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba (pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Veronika Abdi Wijaya, Yulius Jogi Christiawan. 2014 Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak terhadap *Earning Management* (pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Tax & Accounting Review*, Vol 4, No.1, 2014.
- Vicky Ferdiansyah, 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kpemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Tekun / Volume V*, No. 02, September 2014: 230-249